BAB III

KONSEPSI TEOLOGI IBNU TAIMIYAH

A. Pandangannya tentang Tuhan

Ibnu Taimiyah yang merupakan pendukung utama kelompok salaf, bahkan Ibnu Taimiyah menamakan dirinya sebagai kelompok salaf, sebagaimana pada umumnya yang diklaim para pendukung Hanabilah atau pengikut Imam Ahmad bin Hanbal, berusaha menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama salaf dalam berbagai bidang, termasuk dalam masalah ketuhanan.

Berbeda dengan pandangan-pandangan dari kelompok-kelompok yang ada, seperti Mu'tajilah, Maturidiah maupun Asy'ariah, kelompok salaf membatasi diri pada dalail-dalil yang ditunjukkan oleh nas, yang merupakan wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Sehingga mereka hanya percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalil yang hanya bersumber kepada nas tersebut, dan menolak aqidah-aqidah dan dalil-dalil baru yang tidak terdapat pada masa sahabat dan tabi'in.[1]

Sebagai pengikut setia dari aliran salaf, konsepsi ketuhanan atau pandangan Ibnu Taimiyah tentang Tuhan adalah mengikuti konsep-konsep dasar yang dikembangkan

---

[1] A. Hanafi, Pengantar Theology Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, p. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh aliran salaf, yaitu menegaskan tentang perbedaan secara esensial antara Tuhan dengan manusia. Sehingga, menurut Ibnu Taimiyah, adalah suatu hal yang mustahil menggunakan metode yang rasional, baik dengan pendekatan filsafat maupun theologi filsafat untuk memperoleh pengertian tentang Tuhan.[2] Dan selanjutnya konsep inilah yang menjadi dasar kritik Ibnu Taimiyah kepada pandangan yang berkembang pada masanya, baik dalam bidang filsafat, teologi maupun tasawwuf.

Kritik Ibnu Taimiyah didasarkan kepada dua hal, yaitu; kepentingan untuk menjaga pemisahan antara Allah dan manusia, karena hanya Allah-lah yang disembah. Manusia adalah yang menyembah dan tidak akan disembah, dan berusaha untuk mewujudkan arti kemanusiaan pada manusia yang harus dihargai sebatas kemanusiaannya, yang berarti tidak melebihi ataupun menjatuhkannya dari posisi kemanusiaannya.[3]

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang Tuhan mencakup beberapa aspek, yang kesemuanya berintikan kepada keesaan atau ketauhidan, yaitu keesaan Dzat dan sifat, keesaan Pencipta dan keesaan Ibadah. Ketiga aspek inilah yang

---

[2]W. Montgomery Watt, Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam, P3M, Jakarta, 1987, p. 189

[3]Muhammad Al-Bahiy, Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya, terj. Al Yasa' Abubakar, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, p. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi titik tekan terpenting dari pandangan - pandangan Ibnu Taimiyah dalam masalah ketuhanan.[4] Selanjutnya, penulis akan membahas pandangan-pandangan Ibnu Taimiyah di atas (dalam masalah ketuhanan) menurut ketiga aspek tersebut, yaitu aspek keesaan Dzat dan Sifat, keesaan Penciptaan dan keesaan Ibadah.

1. Keesaan Dzat dan Sifat

Pada dasarnya, aliran salaf tidak memandang Dzat dan sifat sebagai dua hal yang berbeda. Tetapi sebaliknya antara Dzat dan Sifat adalah sama, sehingga ketika kita membicarakan tentang sifat Allah, maka berarti kita juga sedang berbicara tentang Dzat-Nya. Menurut Ibnu Taimiyah Dzat Allah terlalu besar untuk dijangkau oleh akal manusia, terlalu besar untuk dijangkau oleh kemampuan pikiran manusia,[5] meskipun mempergunakan berbagai metode dan pendekatan yang ditemukan manusia. Dengan demikian usaha untuk mendapatkan pengertian tentang dzat Allah adalah merupakan usaha yang paling sia-sia, yang tidak akan pernah sampai pada apa yang ditujunya.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah iman kepada Allah itu berintikan kepada kepercayaan tentang wujud-Nya, tentang Dzat dan Sifat-Nya dengan tanpa penyerupaan dan penafian

---

[4]Ahmadie Thaha, Ibnu Taimiyah Hidup dan Pikiran - pikirannya, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, p. 104

[5]Ibid., p. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pengingkaran) terhadapnya. Lebih tegas, Ibnu Taimiyah mengemukakan hal di atas sebagai berikut :

> Iman kepada Allah, artinya mempercayai wujud-Nya dan menetapkan semua sifat-sifat yang telah Dia tetapkan untuk Dzat-Nya sendiri dan apa yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya dari semua sifat-Nya tanpa mengubah lafadz dan makna nas (tahrif), meniadakan sebagian dari yang sudah menjadi ketetapan syara' (ta'thil), banyak bertanya dengan bagaimana (takyif), mempersamakan dengan lain-Nya (tamsil), menyamakan sebagian makhluk dengan sifat-Nya (tasybih), mengingkari semua kebenaran Dzat, Sifat dan af'al-Nya (ilhad).[6]

Kemustahilan untuk mendapatkan pengertian tentang Dzat Allah ini adalah karena keterbatasan yang melekat di dalam diri manusia, khususnya keterbatasan kemampuan akal manusia untuk menjangkau obyek-obyek yang bersifat nonfisik. Bahkan, terhadap hal-hal yang bersifat fisik, tidak keseluruhannya dapat dijangkau oleh akal pemikiran manusia. Meskipun akal manusia telah mencapai puncaknya, maka tetap saja terbatas daya kemampuannya, kapasitas dan kesanggupannya. Akal (daya pikir) kita yang telah mencapai batas kemampuannya dalam memikirkan hakekat dirinya, sama sekali tidak akan berdaya untuk memikirkan dan mengetahui Dzat Ilahiah.[7] Keterbatasan-keterbatasan kemampuan akal manusia tersebut, untuk mendapatkan pemahaman terhadap Dzat Allah, tidaklah dimaksudkan untuk menghalangi kemerdekaan berfikir manusia, maupun upaya-upaya atau kajian-

---

[6] Ibid.

[7] Ibnu Taimiyah, Aqidah Ahlisunnah wal Jama'ah, terj. Jamaluddin Kafie, Pustaka Abd. Muis, Bangil, tt., p. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian ilmiah, dan tidak pula dimaksudkan untuk menyempitkan obyek kajiannya. Akan tetapi semuanya dimaksudkan untuk menghindarkan manusia dari kesesatan, untuk menghindarkan otak manusia dari pemikirannya terhadap sesuatu yang nyata-nyata tidak dapat dijangkau oleh kemampuannya, dalam rangka menghemat energi, waktu dan tenaga agar supaya tidak sia-sia, karena bagaimanapun memang data yang mengarah kepada obyek tersebut tidak ditemukan.[8] Peringatan ini jauh-jauh telah diberikan oleh Rasulullah Muhammad s.a.w di dalam sabda beliau :

تَفَكَّرُوْا فِي الْخَلْقِ اللهِ وَلَا تَفَكَّرُوْا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُوْنَ قَدْرَهُ (العبد بن منصور في سننه)[9]

Pikirkanlah olehmu tentang makhluk dan janganlah kamu memikirkan Kholiq, karena sesungguhnya kamu tidak bisa menjangkau imensinya (H.R. Ibnu Mansyur di dalam kitab Sanan).

Jadi, setiap usaha pemikiran manusia yang diarahkan untuk mendapatkan pengertian tentang Dzat Allah merupakan usaha yang sia-sia belaka. Dan satu-satunya nama yang menisbatkan kepada Dzat Tuhan Yang Maha Suci hanyalah satu

---

[8] Ibid.

[9] Jalaluddin Abdurrahman Abubakar As Suyuthi, Jami'us Shaghir, Juz I, Darul Ihya' Indonesia, tt., p. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama, yaitu Allah, yang hanya kepada nama inilah segala asma' (sebutan) dan sifat dipulangkan. Dan begitu pula dengan nama-nama yang lain, juga menunjukkan kepada Dzat itu sendiri, yang meskipun di dalamnya mengandung sifat cukup banyak, satu sama lainnya tidaklah saling meniadakan, karena setiap nama-nama tersebut mengandung sifat yang berhubungan dengan Dzat-Nya Yang Maha Agung.[10] Sedangkan satu-satunya yang dapat dilakukan akal mengakui wujud atau ada-Nya, yang memang dapat diketahui oleh akal secara dharuri (pasti). Menurut Ibnu Taimiyah, akal dapat mengetahui secara dharuri (pasti) bahwa haruslah terdapat wujud yang qadim yang tidak perlu selain diri-Nya, selain juga kita tidak dapat menolak terdapatnya wujud-wujud lain yang mungkin (baharu), yang berarti bukan wujud yang wajib atau wujud yang mustahil, seperti tumbuhan dan hewan. Dan sebagai wujud yang mungkin, maka tentunya tergantung kepada wujud yang wajib tersebut. Sehingga secara idhthirara(pasti) bahwa yang muhdats (diciptakan) mestilah ada baginya suatu yang muhdits (menjadikan), dan yang mumkin mestilah ada baginya suatu yang menjadikan,[11] hal ini dengan tegas disebutkan di dalam al-Qur'an surat at-Thuur ayat 35 :

---

[10] Ibnu Taimiyah, Op. Cit., p. 11

[11] Abdul Aziz Dahlan, Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam, Bagian I: Pemikiran Teologis, Beunebi Cipta, Jakarta, 1987, p. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ۝
أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ۝

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri) ? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu ? sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).12

Terhadap nama-nama yang dinisbatkan kepada Dzat-Nya Yang Maha Agung, yang juga merupakan cerminan dari sifat-sifat-Nya, kita tidak dapat menolak adanya persamaan-persamaan dengan nama-nama pada manusia. Akan tetapi, persamaan dari segi nama atau sebutan itu tidaklah menghendaki persamaan diri yang diberi nama tersebut. Persamaan nama atau sebutan antara Tuhan (pencipta) dengan makhluk, tidaklah menghendaki persamaan pula antara diri Tuhan dengan diri makhluk, yang dilekati nama-nama tersebut. Dengan demikian, apabila kita mengatakan bahwa Allah hidup, dan manusia juga hidup, akan tetapi tidaklah sama antara hidupnya Allah dengan hidupnya manusia, begitu pula ketika kita mengatakan bahwa Allah mengetahui, mendengar dan pengasih, maka tidaklah sama dengan mengetahui, mendengar dan pengasihnya manusia (makhluk), dan begitu pula dengan nama atau sebutan yang lain.[13]

---

[12] Depag. RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1983, p. 868

[13] Abdul Aziz Dahlan, Op. Cit., p. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Taimiyah sangat menekankan kepada keyakinan akan perbedaan antara Allah (pencipta) dengan makhluk. Sehingga, kita haruslah menetapkan bagi Allah semua nama atau sebutan, sifat dan keterangan sesuai dengan yang telah ditetapkan di dalam al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya sendiri, dengan tanpa berusaha menyamakannya dengan makhluk - Nya. Dengan lebih tegas lagi Ibnu Taimiyah menolak sama sekali pengingkaran (penafian) terhadap nama-nama dan sifat- sifat tersebut, dan juga setiap penyerupaan :

> ..... bahwa siapa yang menyatakan bahwa tidak ada bagi Allah : ilmu, qudrah, rahmah, dan kalam, serta menyatakan bahwa Ia tidak mengasihi, tidak **meridhai**, tidak menyeru, dan tidak bersemayam, maka orang itu adalah orang yang ingkar, yang mengosongkan sifat-sifat Allah dan menyamakan Allah dengan "suatu yang tidak ada" atau dengan "benda-benda mati". Sebaliknya siapa yang mengatakan bahwa "ilmu Tuhan seperti ilmuku, kekuatan-Nya seperti kekuatanku, cinta-Nya seperti cintaku, ridha-Nya seperti ridhaku, kedua tangan-Nya seperti kedua tanganku, atau istiwa'-Nya seperti istiwa'ku", maka orang itu adalah orang yang menyamakan Tuhan dengan makhluk hidup.14

Selanjutnya, di dalam al-Aqidah al-Wasithiyah, Ibnu Taimiyah membagi sifat Allah ke dalam dua kelompok, yaitu sifat dzatiyyah (diri), yang sama sekali tidak terlepas dari Allah, dan sifat fi'liyyah, yang bertalian dengan kehendak dan kesanggupan.[15] Sedangkan macam dan jumlahnya

---

[14] Ibid., p. 125

[15] A.'A. Al-Muhammad As-Salman, Tanya Jawab Masalah Aqidah (Disarikan dari Al-Aqidah Al-Wasithiyyah oleh Ibnu Taimiyah), terj. Muhammad F. Nurul Huda, Binamenteng Raya perdana, Jakarta, 1989, p. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh aliran salaf, yang meliputi sifat-sifat, nama-nama perbuatan dan keadaan (ahwal) sebagaimana yang tersebit di dalam al-Qur'an dan Hadis, yaitu :

> Al-Hajju (Yang hidup), al-Qayyumu (Yang tidak membutuhkan yang lain), as-Shamadu (Yang dibutuhkan oleh yang lain), al-Alimu (Yang mengetahui), al al- Hakimu (Yang bijaksana), as-Sami'u (Yang Maha Mendengar),a'-Bashiru (Yang melihat), al-Qadiru (Yang berkuasa),al-Ghafur (Yang memberi ampun), ar-Rahim (Pengasihpenyayang), Zul 'Arsyil Majid (Yang mempunyai arsy yang megah), Marah dan suka (baca al-Maidah 80, 119, an-Nisa 93), Tuhan turun kepada manusia dalam gumpalan awan (baca al-Baqarah 210), Bertempat di langit (baca fussilat 11), Mempunyai muka (baca al-Baqarah 115)dan mempunyai tangan (baca Ali Imran 79), berada di atas, di bawah dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut dipercaya oleh aliran alaf dengan memegangi arti lahir letterleknya, meskipun dengan pengertian bahwa sifat-sifat tersebut tidak sama dengan sifat-sifat makhluk.16

2. Keesaan Penciptaan

Yang menjadi inti atau dasar dalam keesaan Penciptaan adalah keyakinan bahwa Allah menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, adalah tanpa sekutu, tanpa pembantu, dan tidak ada yang mempersengketakan akan kekuasaan-Nya, tidak ada yang mempersengketakan kemauan Tuhan. Dan tidak ada yang menjadi pembantunya atau bersama-sama dengan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu, dan bahkan sebaliknya, semuanya atau segala sesuatu datangnya dari Tuhan dan kembali kepada-Nya.17

---

[16] A. Hanafi, Op. Cit., p. 143

[17] Ibid., p. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, secara lebih luas teori tentang keesaan Penciptaan di atas akan membawa kepada masalah perbuatan Tuhan, yang mencakup peranan manusia di dalamnya, dan meliputi ada atau tidaknya tujuan-tujuan dari perbuatan dari Tuhan. Di dalam al-Qur'an, Allah menegaskan tentang keesaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu yang terdapat dilangit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya, sebagaimana yang tersebut dalam surat an-Naml ayat 60 berikut :

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ
لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۚ فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ ۚ
مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَإِلٰهٌ مَعَ اللّٰهِ ۚ بَلْ
هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ۝

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpandangan indah, yang sekali-kali kamu tidak dapat menumbuhkan pohon-pohonnya ? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).18

Pada ayat yang lain Allah lebih menegaskan lagi terhadap keesaan Penciptaan ini, dengan memberi gambaran yang mengandaikan terjadinya persekutuan dalam penciptaan dalam bentuk kerusakan-kerusakan yang pasti akan terjadi,

---

18 Depag. RI., Op. Cit., p. 601

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diakibatkan karena adanya pertentangan - pertentangan antara pencipta-pencipta tersebut. Hal ini dengan jelas digambarkan oleh Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 22 berikut :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.19

Alam semesta diciptakan dalam keteraturan, yang merupakan sebuah sistem yang kokoh yang mengandung segala sesuatu sesuai dengan ketentuannya, sehingga dapat terjamin keteraturan dan tidak mengalami kehancuran, kecuali Pencipta tersebut menghendakinya, dan tentunya ini tidaklah mungkin dan tidak dikehendaki oleh-Nya.[20] Karena pada dasarnya setiap penciptaan oleh Sang Pencipta itu adalah berdasarkan pada suatu hikmah tertentu, atau tidak berada dalam kesia-siaan semata.

Menurut Ibnu Taimiyah, Allah hanya melakukan perbuatan yang baik (al-shalah atau al-khair) dan juga berdasarkan pada hikmat tertentu, yaitu wajib menjaga kemaslahatan manusia, dan tidak semata-mata timbul dari kehendak

---

[19] Ibid., p. 498

[20] Muhammad Abu Zahrah, Akidah Islam menurut Qur'an, terj. Maulana Hasanudin, Litera AntarNusa, Jakarta, 1989, p. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah semata yang Mutlak. Bahkan menurut Ibnu Taimiyah, semua manusia (mayoritas) baik muslim maupun bukan muslim, semua sepakat pada pendirian bahwa Tuhan memperbuat sesuatu itukarena hikmat tertentu, baik hikmat tersebut ditunjukkan kepada sebagian manusia, atau kepada semua manusia, ataupun yang tidak disingkapkan kepada manusia sama sekali. Namun manusia tetaplah secara umum mengetahui bahwasanya perbuatan-perbuatan Allah itu didasarkan kepada hikmat-hikmat tertentu.[21] Dan hikmat-hikmat yang menjadi dasar perbuatan-perbuatan Allah tersebut adalah semata-mata kebaikan, dan bukan keburukan-keburukan yang pada hakekatnya adalah datang dari manusia itu sendiri, sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 79 berikut :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ز
وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ط

Apa saja ni'mat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.22

Terhadap manusia, Allah memberikan taklif atau beban sesuai dengan kemampuan manusia, dan sebaliknya tidak akan memberikan taklif yang melebihi kemampuan manusia. Menurut Ibnu Taimiyah, adalah berlebihan apabila berkeya-

---

[21] Abdul Aziz Dahlan, Op. Cit., p. 130

[22] Depag. RI., Op. Cit., p. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kinan bahwa Allah itu boleh (jaiz) saja memberikan taklif (beban) yang melebihi dengan kemampuan manusia,[23] karena menurut Ibnu Taimiyah hal tersebut bertentangan dengan apa yang telah dikemukakan Allah di dalam al-Qur'an, seperti yang tersebut dalam surat al-Baqarah ayat 286 :

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت ٥

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.[24]

Kita dapat mengemukakan banyak contoh yang menunjukkan atau mengindikasikan makna ayat tersebut. Seperti; perintah untuk melaksanakan haji, Allah tidak memaksakannya kepada setiap manusia, melainkan diwajibkan hanya kepada mereka yang mampu saja, baik dari segi materi atau dari segi mentalnya, juga perintah shalat, dapat dilakukan menurut kemampuan yang dimiliki manusia, yaitu wajib dilakukan dengan berdiri bagi yang mampu berdiri, dengan duduk bagi yang hanya mampu duduk dan dengan berbaring dan kalau tidak mampu dapat melakukan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dan selanjutnya berdasarkan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki manusia inilah per-

---

[23]Abdul Aziz Dahlan, Op. Cit., p. 132

[24]Depag. RI., Op. Cit., p. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buatan-perbuatan manusia mendapat nilai, yaitu berupa balasan-balasan dari Tuhan, baik terhadap perbuatan baik maupun terhadap perbuatan buruk yang telah diperbuat oleh manusia.

3. Keesaan Ibadah

Makna keesaan dalam Ibadah ini adalah bahwa semua ibadah yang dilakukan oleh manusia, hanyalah semata-mata hanya ditujukan untuk Allah. Untuk dapat tercapainya keesaan Ibadah, Ibnu Taimiyah mensyaratkan dua hal,[25] yaitu pertama, ketuhanan yang kita akui hanyalah Allah semata, dan tidak mensekutukan apapun dengan-Nya, yang berarti kita harus mengarahkan totalitas diri kita kepada penyerahan terhadap Tuhan, dan kedua adalah bahwa di dalam kita melakukan peribadatan kepada Allah tersebut haruslah mengikuti petunjuk-petunjuk Allah yang disampaikan lewat rasul-Nya.

Penyerahan diri secara total (penghuruhan) kepada Allah, hanya dapat dicapai dengan pengakuan atau keyakinan bahwa hanya Allah saja yang berhak untuk disembah dan dipuja. Dan sebaliknya kita menolak setiap bentuk peribadatan yang mengarah kepada menyekutukan-Nya, karena perbuatan tersebut merupakan kemusyrikan yang sangat dilarang oleh Allah, bahkan merupakan perbuatan yang diancam

---

[25]Muhammad Abu Zahrah, Op. Cit., p. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tidak mendapat ampunan dari-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ
لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۝

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.26

Kemudian, untuk menjamin tetap terpeliharanya keesaan Ibadah, maka syarat yang kedua yang harus dipenuhi adalah selalu beribadah sesuai dengan petunjuk Allah yang telah disampaikan lewat Rasul-Nya, karena Allah selalu mengutus seorang utusan untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya, seperti yang tersebut dalam surat al-Anbiya' ayat 25 berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ
أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ۝

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".27

---

[26] Depag. RI., Op. Cit., p. 126

[27] Ibid., p. 498

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Taimiyah, di dalam beribadah manusia harus langsung berhubungan dengan Allah tanpa melalui perantara apapun dan siapapun. Ini adalah merupakan suatu konsekwensi dari usaha untuk menuju keesaan Ibadah. Antar Tuhan dan hambanya tidak ada tabir yang menghalangi, sehingga diperlukan perantara untuk sampai kepada-Nya. Oleh karena itu, kita tidak boleh berdoa, atau meminta tolong dalam urusan akhirat kepada siapapun dan kepada apapun, selain hanya kepada-Nya. Dengan demikian, dalam masalah tersebut tidak diperlukan orang tertentu (orang suci) untuk memdekatkan diri kita kepada Allah.[28] Lebih lanjut Ibnu Taimiyah menjelaskan sebagai berikut :

> Adapun apa-apa yang diciptakan oleh Allah SWT. baik hewan, tumbuh-tumbuhan, hujan, mega mendung dan lain-lain makhluk. Dia tidak menjadikan yang lain daripada hamba sebagai perantara dalam penciptaan yang demikian itu seperti Rasul dijadikan perantara dalam penyampaian risalah, tetapi Dia ciptakan apa yang dikehendaki-Nya dengan sebab-sebab yang Dia kehendaki, dan tidak ada sesuatu pun di kalangan makhluk yang merdeka mengadakan sesuatu, tetapi pasti ada sebab dari sebab-sebab lain yang membentuknya, dan pasti pula ada penolakan yang menyebabkan sesuatu itu bisa atau tidak terjadi. Dan yang demikian itu seluruhnya tidak ada yang kuasa melaksanakan kecuali Allah, dan apa yang dikehendaki "ada" oleh Allah, maka ia "ada" dan apa yang tidak dikehendaki ada oleh Allah, maka ia "tidak ada".29

Sebagai yang diciptakan (makhluk), segala sesuatu

---

[28] Muhammad Abu Zahrah, Op. Cit., p. 70-71

[29] Dja'far Soedjarwo, Ibnu Taimiyah Kepada Kholik Tanpa Perantara Makhluk, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, p. 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki kekuasaan untuk memberi manfaat ataupun mudharat kepada sesamanya (makhluk), sehingga tidak mempunyai hak untuk dijadikan perantara untuk sampainya permintaan-permintaan atau keinginan-keinginan kita, karena memang tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk itu.

Doa yang merupakan intisari atau hakekat dari peribadatan, harus ditujukan langsung kepada Allah, karena tidak ada perantara yang dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya, dengan mengabulkan atau menolak doa kita tersebut. Karena tidak perantara yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, sehingga kita harus ada perantara dalam memohon rizki, pertolongan dan petunjuk, di mana kita (hamba-hamba) dapat meminta dan mengembalikan semuanya kepada perantara tersebut. Oleh Ibnu Taimiyah, keyakinan-keyakinan semacam di atas, yang menjadikan wali atau yang lain sebagai pelindung dan pemberi syafa'at (pertolongan) selain Allah. Juga mereka telah menjadikan wali atau yang lainnya sebagai pemberi manfaat serta penolak bahaya tersebut, dikatakan sebagai perbuatan syirik.[30] Namun demikian, Ibnu Taimiyah tidak menolak atau tetap meyakini akan keberadaan syafa'at, yaitu bagi mereka yang diizinkan oleh Allah, sebagaimana yang tersebut

---

[30] Ibnu Taimiyah, Perlukah Perantara Antara Sang Pencipta Dan Makhluknya, terj. S. Ziyad 'Abbas, Bonafida Cipta Pratama, Jakarta, 1993, p. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam al-Qur'an surat As-Sajdah ayat 4 berikut :

أَللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي
سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ ط مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ۝

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan ?.31

kemudian juga yang tersebut di dalam surat Saba' ayat 23 berikut :

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ...

Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, 32

Ibnu Taimiyah mengibaratkan orang yang menetapkan perantara, yang kepadanya dihukumi kafir, sebagai berikut :

Orang-orang yang menetapkan perantara antara Allah dengan makhluk-Nya itu ialah seperti penjaga istana yang menjadi perantara antara Raja dengan rakyatnya ; di mana perantara itulah yang menyampaikan permohonan makhluk kepada Allah, sehingga Dia hanya memberi petunjuk dan rizki kepada hamba-hamba-Nya melalui perantara tersebut. Makhluk minta kepada perantara dan

---

31 Depag. RI., Op. Cit., p. 660

32 Ibid., p. 687

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perantara pun minta kepada Allah, seperti halnya perantara-perantara Raja. Mereka mengajukan permohonan-permohonan manusia, karena merekalah yang paling dekat kepada Raja itu. Maka manusia mengajukan kepada mereka sebagai adab kesopanan untuk secara langsung meminta kepada Raja itu. Atau karena permohonan manusia kepada Raja lewat mereka itu lebih berguna daripada langsung sendiri. Sebab perantara itu lebih dekat kepada Raja daripada permohonan itu.[33]

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, hubungan antara Tuhan dan makhluk hanya dapat dilakukan dengan perantaraan keimanan dan ketaatan kepada-Nya, serta ketaatan dan kecintaan kepada utusan-Nya (Nabi), dalam rangka kesempurnaan iman, atau dengan do'a dan syafa'atnya, yaitu ketika Nabi masih hidup dan pada hari kiamat nanti.[34]

B. Pandangannya tentang Manusia dan Alam

Sebagai bagian dari pandangan Ibnu Taimiyah dalam masalah ketauhitan, maka pandangannya tentang manusia dan alam, serta tentang makhluk pada umumnya adalah masih di dalam kerangka penegasan perbedaan antara Allah, sebagai pencipta dengan manusia, sebagai makhluk-Nya. Sehingga hubungan yang terjalin antara Allah dan manusia adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya, hubungan antara Kholik dan makhluk-Nya, antara Pencipta dengan yang diciptakan.

Menurut Ibnu Taimiyah, kedudukan makhluk di sisi

---

[33]Ibnu Taimiyah, Perlukah ....., Op. Cit., p. 36-37

[34]Ibnu Taimiyah, Kemurnian Akidah, terj. Halimuddin S.H., Bumi Aksara, Jakarta, 1990, p. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kholik sangatlah berbeda dengan kedudukannya di antara sesamanya, yang berada pada posisi yang sama, sehingga keseluruhan manusia akan menghadap kepada Allah dalam kedudukannya yang sama, yaitu sebagai hamba, hal ini dengan tegas disebutkan dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 93-94 berikut :

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ۝ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ۝

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.35

Sebagai seorang hamba, manusia diciptakan Allah dengan dilengkapi berbagai kelengkapan, baik fisik maupun nonfisik, yang kesemuanya itu diarahkan kepada tercapai tujuan hidup manusia, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Menurut Ibnu Taimiyah, Allah menciptakan manusia dengan kelengkapan-kelengkapan yang berupa masyiah (kemauan), qudrah (kekuatan) dan kehendak (iradah), agar perbuatan manusia terwujud. Sehingga, manusia adalah pelaku hakiki bagi perbuatannya, karena manusia berbuat dengan ikhtiar (pilihan), masyiah, ridha,

---

[35] Depag. RI., Op. Cit., p. 473

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mahabbah yang dimilikinya. Dengan demikian, manusia dalam pandangan Ibnu Taimiyah, dalam mewujudkan perbuatannya adalah bukan majbur (terpaksa) atau bukan tanpa kehendak (iradah). Akan tetapi, Tuhan jugalah yang menciptakan semua perbuatan yang telah menjadi miliknya manusia itu, karena yang menciptakan kemauan, kekuatan, dan kehendak adalah Allah.[36] Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa manusia itu memiliki kekuasaan terhadap perbuatannya, di samping terdapat kekuasaan Tuhan dalam perbuatan tersebut.

Akan tetapi, menurut Ibnu Taimiyah, dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia, tidaklah terjadi persaingan antara kekuasaan manusia dengan kekuasaan Tuhan, atau bukanlah perbuatan manusia itu terwujud karena menangnya kekuasaan manusia ataupun kekuasaan Tuhan di dalam persaingannya. Karena sesungguhnya, kekuasaan manusia dan kekuasaan Tuhan bukanlah saling bersaing secara eksklusif satu sama lain dalam menentukan dan menghasilkan tindakan manusia, tetapi, manusia merupakan agen bebas untuk terwujudnya tindakan-tindakannya.[37]

Dengan penciptaan Tuhan atas perbuatan manusia, bukan berarti menafikan (meniadakan) hakekatnya bahwa per-

---

[36]Abdul Aziz Dahlan, Op. Cit., p. 134

[37]Fazlurrahman, Islam, terj. Ahsin Mohammad, Pustaka, Bandung, 1984, p. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buatan itu adalah perbuatan manusia, dan sebaliknya bahwa hakekatnya bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan manusia tidaklah menafikan (meniadakan) peranan penciptaan Tuhan atas perbuatan tersebut.[38]

Selanjutnya, mengenai sifat baik atau buruk dalam perbuatan manusia, Ibnu Taimiyah membagi dalam tiga kelompok,[39] yaitu: pertama, kebaikan dan keburukan yang dapat diketahui oleh akal (sebelum wahyu datang), seperti keadilan dan kezaliman. Terhadap kelompok ini, wahyu tidaklah memberikan sifat baik atau buruknya, tetapi menetapkan imbalannya (pahala atau dosa) bagi siapa yang mengerjakannya. Kedua, perbuatan yang bersifat baik atau buruk berdasarkan pada perintah Tuhan, yaitu bila diperintahkan untuk mengerjakannya berarti baik, dan sebaliknya apabila diperintahkan untuk meninggalkannya berarti perbuatan tersebut adalah jelek. Dan ketiga, yaitu sifat baik atau buruk bukan pada perbuatan itu sendiri, tetapi pada hikmah dari perintah tersebut, yang merupakan ujian terhadap siapa yang diperintahnya untuk melakukannya, seperti perintah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya, yaitu Ismail.

Sedangkan pandangan Ibnu Taimiyah tentang alam me-

---

[38] Abdul Aziz Dahlan, Loc. Cit.

[39] Ibid., p. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyatakan bahwa alam ini diciptakan oleh Allah dalam kondisinya yang baik, sehingga kalau terjadi keburukan pada alam kita tidak boleh menghubungkannya dengan Allah, karena keburukan-keburukan tersebut berasal dari manusia-manusia itu sendiri. Selanjutnya Ibnu Taimiyah membagi keburukan atau kejahatan menjadi dua macam, pertama, keburukan (pada manusia) yang dikarenakan ketidak sempurnaan manusia, atau karena kelemahan manusia, seperti kebodohan (tidak memiliki ilmu) dan bertindak buruk ((tidak bertindak baik), dan keburukan ini tidak boleh dinisbahkan kepada Tuhan. Kedua, kejahatan yang bersifat relatif pada alam, seperti bencana alam. Terjadinya bencana alam adalah dalam kerangka hikmat yang tinggi dari Tuhan, yaitu sebagai ujian atau cobaan guna meningkatkan derajat keimanan manusia.[40] Jadi, hikmah yang muncul dalam bencana tersebut adalah sejauh mana manusia mampu bertahan di dalam kesabaran dan keimanannya, di dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

---

[40] Ibid., p. 131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id